

JUDUL BUKU: PELAYANAN DOA SYAFAAT

Bab I Pembelaan Abraham atas Sodom

Melalui buku kecil ini saya ingin membahas salah satu pelayanan paling mulia dan paling dahsyat kuasanya yang dapat dilakukan setiap orang Kristen, yaitu “Pelayanan Doa Syafaat.” Saya percaya pelayanan ini merupakan jawaban Tuhan untuk berbagai masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan cara lain, baik itu masalah perorangan, keluarga maupun seluruh bangsa.

Pertama-tama, saya akan menjabarkan arti kata “syafaat” atau “intercession” dalam bahasa Inggris. Akar kata “intercession” sebenarnya berasal dari suatu perkataan Latin yang berarti “masuk ke antara (dua hal)”. Dalam dua bahasa lain yang merupakan bahasa asli Alkitab, yaitu bahasa Ibrani dan Yunani, perkataan tersebut pada dasarnya juga memiliki arti yang sama, yaitu “masuk ke antara.” Jadi pendoa syafaat adalah orang yang masuk ke antara dua hal.

“Antara” siapa atau apa? Seorang pendoa syafaat akan masuk ke antara Tuhan dan obyek yang harus menerima murka dan hukuman Tuhan. Ia berdiri di hadapan Tuhan, menempatkan dirinya di antara Tuhan dan mereka yang harus menerima murka dan hukuman-Nya, serta berkata, “Tuhan, aku mengakui keadilan-Mu. Engkau memang sepenuhnya berhak menghajar orang-orang ini, tetapi apabila Engkau menghajar mereka, Engkau harus menghajarku juga, karena aku berdiri di antara Engkau dan mereka.”

Sekarang kita akan memperhatikan sejumlah hamba Tuhan yang menjalankan peran sebagai pendoa syafaat dan saya rasa Anda akan melihat bahwa mereka semua adalah orang-orang yang dekat di hati Tuhan. Saya percaya kedudukan sebagai pendoa syafaat atau pelayanan doa syafaat ini memang suatu hal yang dekat sekali di hati Tuhan.

Pertama kita akan melihat teladan Abraham ketika berdoa syafaat bagi kota Sodom yang demikian jahat dan sudah saatnya menerima hukuman Tuhan. Dalam Kejadian 18 kita membaca bahwa Tuhan bersama dua orang malaikat mengunjungi Abraham. Abraham menyambut dan menjamu tamu-tamunya itu yang menjanjikan kepadanya seorang ahli waris yang akan lahir untuknya, yaitu Ishak. Ketika para tamu Abraham itu hendak melanjutkan perjalanan, Tuhan berkata kepada Abraham, “Aku akan melihat kota Sodom untuk mengetahui apakah kota itu benar-benar jahat seperti berita yang Aku dengar.” Mari kita membaca kisah tersebut dalam Kejadian 18:17 & 20-25:

“Berpikirlah Tuhan: ‘Apakah Aku akan menyembunyikan kepada Abraham apa yang hendak Kulakukan ini?’ (Dalam kitab Amos dikatakan bahwa Allah tidak pernah berbuat sesuatu tanpa menyampaikan rencana-Nya kepada para nabi-Nya. Abraham adalah seorang nabi dan Allah ingin menyampaikan kebijaksanaan, rencana dan pikiran-Nya kepada Abraham.)

Sesudah itu berfirmanlah Tuhan: ‘Sesungguhnya banyak keluh kesah orang tentang Sodom dan Gomora dan sesungguhnya sangat berat dosanya. Baiklah Aku turun untuk melihat, apakah

benar-benar mereka telah berkelakuan seperti keluh kesah orang yang telah sampai kepada-Ku atau tidak; Aku hendak mengetahuinya.’

Lalu berpalinglah orang-orang itu dari situ dan berjalan ke Sodom, tetapi Abraham masih tetap berdiri di hadapan Tuhan. (Saya ingin Anda memperhatikan kata-kata, “Abraham berdiri di hadapan Tuhan.” Ia berdiri di antara Tuhan dan kota Sodom yang akan dijatuhi hukuman Tuhan.) Abraham datang mendekat dan berkata: ‘Apakah Engkau akan menyalakan orang benar bersama-sama dengan orang fasik? Bagaimana sekiranya ada lima puluh orang benar dalam kota itu? Apakah Engkau akan menyalakan tempat itu dan tidakkah Engkau mengampuninya karena kelima puluh orang benar yang ada di dalamnya itu? Jauhlah kiranya dari pada-Mu untuk berbuat demikian, membunuh orang benar bersama-sama dengan orang fasik, sehingga orang benar itu seolah-olah sama dengan orang fasik! Jauhlah kiranya yang demikian dari pada-Mu! Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?’

Dari kisah di atas saya akan memperlihatkan sejumlah pokok penting beserta penerapannya dalam pelayanan doa syafaat. Pertama kita perlu memperhatikan kedudukan (posisi) Abraham. Ia berdiri di hadapan Tuhan, seolah-olah di antara Tuhan dan Sodom, sambil mengangkat tangannya dan berkata, “Tuhan, jangan bertindak lebih jauh.”

Kemudian kita melihat keintiman Abraham dengan Tuhan. Di salah satu bagian Alkitab Abraham disebut sebagai “sahabat Allah.” Dalam kisah di atas ia berbicara kepada Allah Yang Mahakuasa sebagai seorang sahabat karib-Nya.

Hal lain yang perlu kita perhatikan adalah keberanian Abraham. Yang ia lakukan itu sebenarnya adalah mempertanyakan kebenaran Tuhan. Ia tidak takut mengatakan secara terus terang apa yang ada di pikirannya. Namun, ia melakukan hal itu tetap dengan penuh ketakziman kepada Tuhan.

Selain itu kita juga perlu melihat bahwa Abraham meyakini secara mutlak keadilan Tuhan, baik yang diterapkan secara negatif maupun positif. Keadilan secara negatif artinya Tuhan akan menghukum orang-orang fasik; sedangkan keadilan secara positif artinya Tuhan tidak akan memperlakukan orang benar sama seperti orang fasik. Ini merupakan unsur yang harus ada dalam pelayanan seorang pendoa syafaat, yaitu keyakinan akan keadilan Tuhan yang bersifat mutlak.

Mari kita melihat kelanjutan percakapan Tuhan dengan Abraham di Kejadian 18:26-33:

“Tuhan berfirman: ‘Jika Kudapati lima puluh orang benar dalam kota Sodom, Aku akan mengampuni seluruh tempat itu karena mereka.’

Abraham menyahut: ‘Sesungguhnya aku telah memberanikan diri berkata kepada Tuhan, walaupun aku debu dan abu. Sekiranya kurang lima orang dari kelima puluh orang benar itu, apakah Engkau akan memusnahkan seluruh kota itu karena yang lima itu?’

Firman-Nya: ‘Aku tidak memusnahkannya, jika Kudapati empat puluh lima di sana.’

Lagi Abraham melanjutkan perkataannya kepada-Nya: ‘Sekiranya empat puluh didapati di sana?’

Firman-Nya: ‘Aku tidak akan berbuat demikian karena yang empat puluh itu.’

Katanya: ‘Janganlah kiranya Tuhan murka, kalau aku berkata sekali lagi. Sekiranya tiga puluh didapati di sana?’

Firman-Nya: ‘Aku tidak akan berbuat demikian, jika Kudapati tiga puluh di sana.’

Katanya: ‘Sesungguhnya aku telah memberanikan diri berkata kepada Tuhan. Sekiranya dua puluh didapati di sana?’

Firman-Nya: ‘Aku tidak akan memusnahkannya karena yang dua puluh itu.’

Katanya: ‘Janganlah kiranya Tuhan murka, kalau aku berkata lagi sekali ini saja. Sekiranya sepuluh didapati di sana?’

Firman-Nya: ‘Aku tidak akan memusnahkannya karena yang sepuluh itu.’
Lalu pergilah Tuhan, setelah Ia selesai berfirman kepada Abraham; dan kembalilah Abraham ke tempat tinggalnya.”

Ada dua hal lain yang ingin saya tambahkan. Pertama, Tuhan menjawab doa hamba-Nya. Tuhan tidak mengabaikan Abraham, melainkan mendengarkannya. Dalam artian tertentu Tuhan bahkan membiarkan tindakan yang akan diambil-Nya dipengaruhi oleh perkataan Abraham kepada-Nya.

Renungkanlah hak istimewa sekaligus tanggung jawab yang luar biasa ini. Manusia dapat berbicara kepada Tuhan sedemikian rupa sehingga ia dapat mempengaruhi tindakan Tuhan.

Selanjutnya, kita melihat bahwa Tuhan senantiasa rindu menunjukkan belas kasihan-Nya. Setahap demi setahap, Ia menurunkan syarat jumlah orang benar yang harus ada di kota yang jahat itu: dari lima puluh orang hingga menjadi sepuluh orang benar saja.

Hal ini menimbulkan suatu pertanyaan dalam diri saya beberapa tahun lalu. Berapakah kira-kira jumlah penduduk Sodom pada zaman Abraham itu? Dari beberapa penelitian saya dapat menyimpulkan bahwa jumlah penduduk Sodom saat itu paling sedikit ada 10.000 orang. Jadi, sepuluh orang benar dapat membuat Tuhan mengampuni sebuah kota yang berpenduduk sekurang-kurangnya sepuluh ribu orang. Dari sini kita mendapat suatu perbandingan yang menarik, yaitu satu berbanding seribu. Satu orang benar dapat mencegah penghukuman Tuhan atas seribu orang fasik. Hal ini mengingatkan kita kepada gambaran tentang garam. Yesus berkata kita adalah garam dunia. Dua manfaat utama garam antara lain adalah memberi rasa terhadap sesuatu yang tawar, dan menahan proses pembusukan. Tetapi garam tidak dibubuhkan dalam satu potongan atau gumpalan besar, melainkan ditaburkan dalam bentuk butiran-butiran kecil. Demikian pula halnya dengan kita sebagai orang Kristen. Kita masing-masing harus menjadi sebutir kecil garam yang mampu menahan proses pembusukan dengan memohon belas kasihan dan kemurahan hati Tuhan untuk daerah-daerah tertentu di bumi tempat kita berada.

Mari kita terapkan perbandingan di atas untuk negara Indonesia. Kita andaikan jumlah penduduk Indonesia sebanyak 200 juta jiwa. Berdasarkan perbandingan di atas berarti dibutuhkan 200 ribu orang benar untuk membatalkan hukuman Tuhan atas bangsa ini. Dengan kata lain diperlukan 1/5 juta orang benar. Yang saya maksudkan di sini bukan orang yang rajin pergi ke gereja. Melainkan, orang yang hidupnya benar, mulia dan kudus, sehingga akan menjadi hal yang tidak benar jika Tuhan menghukum mereka.

Menurut Anda, adakah 1/5 juta orang seperti itu di Indonesia sekarang ini? Dan yang lebih penting lagi, apakah Anda termasuk salah satu dari mereka? Apakah hidup Anda sudah begitu kudus, tulus, dan benar di hadapan Tuhan, sehingga keberadaan Anda akan menghalangi jatuhnya hukuman Tuhan atas seluruh daerah atau kelompok masyarakat di tempat Anda tinggal?

Kita perlu merenungkan dampak luar biasa besar yang dapat dihasilkan orang benar atas keadaan dunia sekarang ini. Dampak tersebut dapat mereka berikan melalui dua cara, yaitu melalui doa dan keberadaan mereka. Melalui doa-doa kita, seperti halnya Abraham, kita dapat berdiri di antara Tuhan dan sasaran murka-Nya serta mencegah

jatuhnya penghukuman-Nya. Sedangkan melalui keberadaan kita, kita memohon belas kasihan dan kemurahan Tuhan untuk daerah tempat kita tinggal, lingkungan, serta masyarakat kita. Keberadaan kita dapat membuat Tuhan membatalkan penghukuman-Nya atas suatu lingkungan, kota atau bahkan seluruh bangsa. Sebaliknya, sikap pasif dan tidak peduli terhadap kejahatan merupakan suatu dosa. Yakobus 4:17 berkata:

“Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa.”

Ayat tersebut sebenarnya menghadapkan kita kepada suatu pilihan. Apakah kita bersedia menyerahkan diri untuk hidup sebagai orang benar, prajurit doa, pendoa syafaat yang menghalangi jatuhnya murka dan hukuman Tuhan atas bangsa kita, atautkah kita akan bersikap pasif, tidak peduli, dan tidak melakukan apa yang diperlukan oleh keadaan di sekeliling kita?

Pada bab berikut kita akan mempelajari kuasa doa syafaat dalam kehidupan Musa dan melihat bagaimana doa satu orang dapat menyelamatkan suatu bangsa dari kebinasaan.

BAB II

Pembelaan Musa atas Bangsa Israel

Dalam bab terdahulu kita sudah membahas tentang Abraham yang bersyafaat bagi kota Sodom dan dalam bab ini kita akan mempelajari kuasa doa syafaat dalam kehidupan Musa. Kita akan mulai dengan peristiwa saat Musa bersekutu dengan Tuhan di puncak gunung Sinai. Saat itu ia menerima pewahyuan dari Tuhan tentang tujuan dan rencana-Nya untuk bangsa Israel. Di tengah persekutuan itu Tuhan mengubah arah pembicaraan dan memberitahu Musa bahwa sementara ia berada di puncak gunung itu, bangsa Israel yang berada di kaki gunung telah berbalik dari jalan yang telah ditetapkan Tuhan bagi mereka. Mereka melakukan penyembahan berhala, bahkan membuat patung anak lembu emas serta tengah menyembahnya sementara Musa bersekutu dengan Tuhan di puncak gunung itu. Sikap Tuhan melihat hal itu ialah, “Musa, biarkan Aku membinasakan bangsa ini, tetapi engkau akan Kubuat menjadi bangsa yang besar.” Kita akan membaca perkataan Tuhan mengenai peristiwa ini di Keluaran 32:7-14:

“Berfirmanlah Tuhan kepada Musa: ‘Pergilah, turunlah, sebab bangsamu yang kaupimpin keluar dari tanah Mesir telah rusak lakunya.’”

Saya ingin menunjukkan sesuatu yang lucu di tengah keadaan yang demikian serius. Pada saat itu baik Tuhan maupun Musa tidak mau bertanggungjawab atas bangsa Israel. Mereka begitu muak terhadap bangsa ini. Tuhan berkata kepada Musa, “bangsamu yang kaupimpin keluar.” Tak lama kemudian kita melihat Musa berkata kepada Tuhan, “umat-**Mu** yang telah **Kau** bawa keluar.” Jadi, bangsa Israel saat itu memang dalam keadaan yang begitu bobrok sehingga Tuhan sendiri maupun Musa tidak mau menyamakan diri dengan mereka. Lalu Tuhan berbicara kepada Musa:

“‘Segera juga mereka menyimpang dari jalan yang Kuperintahkan kepada mereka; mereka telah membuat anak lembu tuangan, dan kepadanya mereka sujud menyembah dan mempersembahkan korban, sambil berkata: Hai Israel, inilah allahmu yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir.’”

Lagi Firman Tuhan kepada Musa: ‘Telah Kulihat bangsa ini dan sesungguhnya mereka adalah suatu bangsa yang tegar tengkuk.

Oleh sebab itu biarkanlah Aku, supaya murka-Ku bangkit terhadap mereka dan Aku akan membinasakan mereka, tetapi engkau akan Kubuat menjadi bangsa yang besar.’”

Perhatikanlah perkataan, “biarkanlah Aku”. Sekarang, kita melihat jawaban Musa:

“Lalu Musa mencoba melunakkan hati Tuhan, Allahnya, dengan berkata: ‘Mengapakah, Tuhan, murka-Mu bangkit terhadap umat-Mu, yang telah Kau bawa keluar dari tanah Mesir (Perhatikan Musa berkata, “Tuhan, mereka bukan umat**ku**, mereka adalah umat-**Mu** yang telah **Kau** bawa keluar dari tanah Mesir.’) dengan kekuatan yang besar dan dengan tangan yang kuat?

Mengapakah orang Mesir akan berkata: ‘Dia membawa mereka keluar dengan maksud menimpakan malapetaka kepada mereka dan membunuh mereka di gunung dan membinasakannya dari muka bumi?’ Berbaliklah dari murka-Mu yang bernyala-nyala itu dan menyesallah karena malapetaka yang hendak Kaudatangkan kepada umat-Mu.

Ingatlah kepada Abraham, Ishak dan Israel, hamba-hamba-Mu itu, sebab kepada mereka Engkau telah bersumpah demi diri-Mu sendiri dengan berfirman kepada mereka: Aku akan membuat keturunanmu sebanyak bintang di langit, dan seluruh negeri yang telah Kujanjikan ini akan Kuberikan kepada keturunanmu, supaya dimilikinya untuk selama-lamanya.’
Dan menyesallah Tuhan karena malapetaka yang dirancangan-Nya atas umat-Nya.”

Mari kita mempelajari pokok-pokok penting dari peristiwa dahsyat di atas yang merupakan contoh luar biasa dari kuasa doa syafaat. Telah saya singgung bahwa Tuhan maupun Musa tidak mau disamakan dengan bangsa Israel pada saat itu. Tuhan berkata kepada Musa, “bangsamu yang **kaupimpin** keluar.” Sedangkan Musa berkata kepada Tuhan, “umat-**Mu** yang telah **Kau** bawa keluar.” Kemudian dalam ayat 10 kita melihat Tuhan berkata kepada Musa, “Biarkanlah Aku, supaya murka-Ku bangkit terhadap mereka”. Apakah Anda memperhatikan hal ini, yaitu bahwa Tuhan secara tidak langsung berkata, “Musa, apabila engkau minggir, Aku akan bertindak. Tetapi, bila engkau tetap berdiri di hadapan-Ku, Aku tidak dapat bertindak.” Inilah iman yang harus dimiliki seorang pendoa syafaat, yaitu bahwa dengan berdiri di antara Tuhan dan sasaran murka-Nya, seorang pendoa syafaat akan mencegah jatuhnya murka Tuhan. Bayangkanlah keadaan luar biasa tersebut, Tuhan Yang Mahakuasa berkata, “Biarkanlah Aku.” Tetapi, satu hal luar biasa mengenai Musa adalah ia tidak mau membiarkan Tuhan menjatuhkan murka-Nya. Ia tetap berada di tempatnya sebagai pendoa syafaat; ia terus bertahan.

Kini kita akan melihat motivasi Musa. Tuhan sudah memberinya janji yang paling luar biasa. Ia berfirman, “Aku akan membinasakan mereka, tetapi engkau akan Kubuat menjadi bangsa yang besar.” Tentu tidak sedikit orang yang tertarik dengan tawaran untuk menjadi satu-satunya pemimpin dan pendiri suatu bangsa yang besar. Tetapi, yang dipedulikan Musa bukanlah kehormatan dirinya; Yang menjadi kepeduliannya yang demikian besar adalah kemuliaan Tuhan. Sehingga ketika menjawab perkataan Tuhan, hal pertama yang diutarakannya adalah, “Jika Engkau melakukan hal itu (membinasakan umat Israel), orang Mesir akan berkata bahwa Engkau sebenarnya tidak pernah bermaksud melakukan sesuatu yang baik untuk umat-Mu. Engkau membawa mereka keluar hanya untuk menimpakan malapetaka atas mereka. Pertimbangkanlah apa yang akan terjadi atas nama baik-Mu di muka bumi ini.” Jadi, kita melihat di sini bahwa Musa tidak mempedulikan kehormatan dirinya, melainkan begitu mempedulikan kemuliaan nama Tuhan saja.

Kini perhatikanlah landasan permohonan Musa kepada Tuhan. Ia memohon berdasarkan dua hal: Firman Tuhan dan janji Tuhan. “Ingatlah,” katanya, “hamba-hamba-Mu itu, sebab kepada mereka Engkau telah bersumpah demi diri-Mu sendiri dengan berfirman kepada mereka: ‘Aku akan membuat keturunanmu sebanyak bintang di langit ...’” Inilah sebenarnya landasan seorang pendoa syafaat ketika datang menghadap Tuhan: Firman Tuhan, janji Tuhan, komitmen Tuhan. Pada dasarnya Musa berkata, “Tuhan, Engkau adalah Tuhan yang menepati perjanjian. Aku percaya Engkau memegang janji yang telah Engkau buat. Aku percaya Engkau tidak akan melanggarnya. Aku berdiri di sini karena aku percaya hal itu.”

Seperti yang telah saya katakan ketika kita membahas tentang Abraham, Tuhan senantiasa menjawab doa hamba-hamba-Nya. Salah satu versi Alkitab yang saya baca mengatakan bahwa kemudian, “Tuhan mengubah pikiran-Nya.” Pernyataan ini cukup mengejutkan saya. Seorang manusia, melalui doanya dapat membuat Tuhan mengubah

pikiran-Nya. Tetapi, memang demikianlah yang dinyatakan Firman Tuhan. Tuhan menghendaki kita mempengaruhi-Nya. Ia ingin kita mengubah pikiran-Nya agar tercapai kehendak-Nya yang tertinggi, dan Ia menantikan kita untuk melakukan hal itu.

Dengan bersyukur, satu orang manusia, yaitu Musa, telah menyelamatkan seluruh bangsanya. Itulah kuasa dan kemungkinan yang dapat terjadi melalui doa syafaat.

Sekarang kita akan melihat contoh lain mengenai kuasa doa syafaat dalam kehidupan Musa. Tetapi kali ini bukan hanya Musa yang bersyukur. Berdua dengan Harun, mereka bersama-sama menjadi pendoa syafaat. Saya rasa ini adalah hal yang perlu mendapat perhatian khusus karena pada peristiwa sebelumnya yang telah kita lihat, Harun sebenarnya merupakan penyebab timbulnya masalah. Puji syukur kepada Tuhan karena Harun akhirnya dalam peristiwa ini mengalami kemajuan dengan menjadi bagian dari jalan keluar untuk masalah itu. Peristiwa ini dapat kita baca dalam Bilangan 16. Diceritakan di sini bahwa terjadi semacam pemberontakan yang dilakukan sejumlah pemimpin suku terhadap kepemimpinan Musa dan Harun. Para pemimpin itu bangkit dan berkata, “Kita adalah orang-orang yang sama seperti Musa dan Harun. Mereka tidak memiliki kelebihan apa pun dibandingkan kita.” Tuhan lalu melakukan campur tangan dengan mendatangkan penghukuman. Ia membuat bumi terbuka dan menelan orang-orang yang memimpin pemberontakan melawan Musa dan Harun. Keesokan harinya seluruh umat Israel datang melawan Musa dan Harun serta menuduh mereka berdua sebagai orang yang harus bertanggung jawab atas kematian orang-orang yang ditelan bumi akibat penghukuman Tuhan. Kita akan membaca kisah ini dalam Bilangan 16: 41-48:

“Tetapi pada keesokan harinya bersungut-sungutlah segenap umat Israel kepada Musa dan Harun, kata mereka: ‘Kamu telah membunuh umat Tuhan.’

Ketika umat itu berkumpul melawan Musa dan Harun, dan mereka memalingkan mukanya ke arah Kemah Pertemuan, maka kelihatanlah awan itu menutupi-Nya dan tampaklah kemuliaan Tuhan. (Allah sendiri melakukan campur tangan secara nyata dalam peristiwa ini.)

Lalu pergilah Musa dan Harun ke depan Kemah Pertemuan.

Maka berfirmanlah Tuhan kepada Musa:

‘Pergilah dari tengah-tengah umat ini, supaya Kuhancurkan mereka dalam sekejap mata.’ Lalu sujudlah mereka.

Berkatalah Musa kepada Harun: ‘Ambillah perbaraan, bubuhlah api ke dalamnya dari atas mezbah, dan taruhlah ukupan, dan pergilah dengan segera kepada umat itu dan adakanlah pendamaian bagi mereka, sebab murka Tuhan telah berkobar, dan telah sedang mulai.’

Maka Harun mengambil perbaraan, seperti yang dikatakan Musa, dan berlailah ia ke tengah-tengah jemaah itu, dan tampaklah telah mulai di antara bangsa itu; lalu dibubuhnyalah ukupan dan diadakannyalah pendamaian bagi bangsa itu.

Ketika ia berdiri di antara orang-orang mati dan orang-orang hidup, berhentilah telah itu.”

Mari kita melihat beberapa hal luar biasa dalam peristiwa ini. Pertama-tama saya ingin menyatakan kekaguman saya terhadap kesabaran dan ketekunan Musa dalam menanggung penderitaan. Orang Israel terus bersungut-sungut, menggerutu dan bersikap tidak taat dari waktu ke waktu. Akhirnya Tuhan berkata bahwa Ia akan membinasakan mereka tetapi Musa memohon belas kasihan Tuhan untuk mereka. Saya rasa banyak dari kita akan berkata demikian, “Tuhan, akhirnya Engkau melihat orang macam apa mereka

itu. Lakukanlah rencana-Mu karena mereka pantas diperlakukan demikian.” Tetapi, tidak demikian halnya dengan Musa.

Tindakan mengatasi tulah yang diperintahkan Musa kepada Harun itu merupakan gambaran yang sangat indah: perbaraan dengan api dari atas mezbah, serta ukupan di atasnya yang menghasilkan gulungan asap putih yang naik ke atas dan berbau wangi. Ini adalah gambaran hati yang senantiasa berdoa. Hati yang senantiasa berdoa harus terus membara seperti perbaraan itu, dan doa yang dipanjatkan dari hati demikian akan naik bagaikan asap yang wangi di hadapan Tuhan.

Perhatikan pula kedudukan Harun saat itu. Ia berdiri di antara orang hidup dan mati. Di sinilah kedudukan seorang pendoa syafaat, ia berdiri sebagai perantara dan ketika ukupan wangi dipersembhkannya, tulah pun berhenti. Ini adalah gambaran mengenai kuasa dalam doa syafaat. Pada mulanya Harun merupakan bagian dari masalah, namun sekarang ia menjadi bagian dari jalan keluar untuk masalah itu. Tidakkah hal ini menjadi suatu dorongan bagi Anda dan saya? Tidakkah contoh ini mengilhami kita untuk bertindak dengan iman dan menjadi pendoa syafaat yang mempersembahkan asap putih wangi dari doa syafaat yang dapat mengubah keadaan dan menyelamatkan orang-orang yang sedang menuju maut?

Pada bab selanjutnya kita akan mempelajari tentang kuasa doa syafaat dari kehidupan Daniel.

Bab III

Pembelaan Daniel atas Bangsa Israel

Dalam dua bab sebelumnya kita telah mempelajari pelayanan doa syafaat dari kehidupan dua hamba Allah yang luar biasa: Abraham dan Musa. Dari kehidupan dua orang itu terlihat sejumlah hal yang merupakan ciri khas yang terdapat dalam diri pria maupun wanita yang telah menguasai seni berdoa syafaat. Ciri-ciri itu antara lain, keintiman dengan Tuhan, keberanian untuk berbicara kepada Tuhan, keyakinan akan keadilan Allah yang bersifat mutlak, dan kepedulian akan kemuliaan nama Tuhan, sehingga tidak lagi mempedulikan kepentingan dan ambisi pribadi.

Pada bab ini kita akan mempelajari teladan dari hamba Tuhan lainnya, yaitu Daniel. Peristiwa yang ingin saya sampaikan ini terdapat dalam Daniel pasal 9, tetapi sebelumnya saya ingin membahas sesuatu yang terjadi dalam Daniel pasal 6. Saya ingin Anda memperhatikan latar belakang kebiasaan Daniel dalam berdoa. Sejumlah hal dalam kehidupan ini tidak terjadi dengan sendirinya atau muncul dalam sekejap. Ada hal-hal tertentu dalam kehidupan kita yang harus ditumbuhkembangkan secara cermat dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Daniel adalah orang yang mengembangkan kebiasaan berdoa secara teratur. Pada waktu itu jabatannya adalah perdana menteri Kerajaan Persia. Sejumlah orang yang menjadi bawahannya ternyata iri hati dan berusaha menggeser Daniel dari kedudukannya. Namun, mereka tidak dapat menemukan satu pun alasan untuk mengkritik Daniel dalam menjalankan tugasnya. Akhirnya mereka menyadari bahwa satu-satunya cara untuk menggeser Daniel adalah dengan mempersoalkan sesuatu yang berhubungan dengan agamanya. Mereka kemudian membujuk raja Persia untuk mengeluarkan suatu peraturan bahwa selama 30 hari tidak seorangpun di kerajaan itu diizinkan untuk berdoa, kecuali kepada raja. Bagi Daniel yang merupakan seorang Yahudi yang taat menjalankan ibadahnya, peraturan di atas adalah hal yang tidak mungkin ditaatinya. Setiap hari Daniel selalu berdoa tiga kali di depan jendela rumahnya yang terbuka ke arah Yerusalem. Ketika peraturan yang disertai sanksi hukuman mati bagi mereka yang melanggarnya itu diberlakukan, Daniel tetap berdoa seperti biasanya. Demikianlah yang kita baca dalam Daniel 6:11:

“Demi didengar Daniel, bahwa surat perintah itu telah dibuat, pergilah ia ke rumahnya. Dalam kamar atasnya ada tingkap-tingkap yang terbuka ke arah Yerusalem; tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allahnya, seperti yang biasa dilakukannya.”

Saya ingin mengemukakan beberapa hal penting dari ayat ini. Pertama, kebiasaan berdoa tiga kali sehari setiap hari itu berbicara tentang ketekunan. Sedangkan jendela yang terbuka ke arah Yerusalem berbicara tentang fokus doa. Daniel adalah contoh pendoa yang berdoa secara terfokus dan tekun. Dari contoh ini terlihat betapa kita juga perlu berdoa secara tekun sambil memfokuskan (mengarahkan) doa-doa kita ke tujuan-tujuan khusus tertentu yang selaras dengan kehendak Tuhan.

Selain itu saya ingin Anda melihat betapa pentingnya doa bagi Daniel. Sedemikian pentingnya doa itu bagi dirinya sehingga ia tidak mau berhenti berdoa walaupun itu berarti ia akan dimasukkan ke gua singa. Hal lain yang perlu Anda

perhatikan adalah bahwa doa-doa Daniel itu sedemikian manjur sehingga Iblis begitu takut terhadap doa-doa tersebut. Itu sebabnya Iblis berusaha mengubah hukum Kerajaan Persia semata-mata untuk menghentikan Daniel berdoa. Mari kita bertanya kepada diri kita masing-masing, “Apakah doa-doa kita sedemikian menakutkan bagi Iblis sehingga ia ingin mengubah hukum-hukum yang ada?”

Sekarang kita melangkah ke Daniel pasal 9 yang ingin saya bicarakan secara lebih terperinci. Dalam tiga ayat yang pertama Daniel berkata:

“Pada tahun pertama pemerintahan Darius, anak Ahasyweros, dari keturunan orang Media, yang telah menjadi raja atas kerajaan orang Kasdim, pada tahun pertama kerajaannya itu aku, Daniel, memperhatikan dalam kumpulan Kitab jumlah tahun yang menurut firman Tuhan kepada nabi Yeremia akan berlaku atas timbunan puing Yerusalem, yakni tujuh puluh tahun. Lalu aku mengarahkan mukaku kepada Tuhan Allah untuk berdoa dan bermohon, sambil berpuasa dan mengenakan kain kabung serta abu.”

Satu hal yang perlu kita simak dari ayat-ayat itu adalah bahwa sumber pengertian dan petunjuk utama kita adalah Firman Tuhan. Daniel tidak hanya berdoa secara teratur, tetapi terlihat jelas bahwa ia juga membaca Firman Tuhan secara teratur. Penting sekali untuk diingat bahwa yang harus menjadi sumber utama dan pertama kita dalam mendapatkan ilham, petunjuk serta pengertian akan kehendak Tuhan adalah Firman Tuhan. Selain itu, saya ingin Anda memperhatikan tanggapan Daniel atas pewahyuan yang diperolehnya dari Firman Tuhan. Ia menemukan bahwa kehancuran kota Yerusalem akan berlangsung selama tujuh puluh tahun. Karena kedudukannya yang memiliki pengaruh serta otoritas di Kerajaan Persia, Daniel dapat melihat catatan kerajaan sehingga mengetahui bahwa kurun waktu tujuh puluh tahun itu akan segera berakhir. Dengan kata lain, sudah tiba saatnya bagi Tuhan untuk membawa umat Yahudi kembali ke Yerusalem dan membangun lagi kota tersebut.

Berbeda halnya dengan keadaan manusia sekarang. Pewahyuan dari Tuhan membuat sebagian orang yang menerimanya bersikap sombong. Mereka menjadi dogmatis, sombong rohani, menceritakan kepada semua orang hal-hal yang sudah mereka peroleh dari Firman Tuhan, dan berlagak menerangkan berbagai rencana serta tujuan Tuhan. Saya percaya Tuhan mewahyukan sesuatu kepada kita bukan untuk membuat kita menjadi sombong rohani. Saya melihat Daniel menanggapi pewahyuan Tuhan dengan tindakan yang tepat. Ia tidak sekadar berkata, “Alangkah menariknya, Tuhan akan segera memulihkan Yerusalem.” Ia melihat bahwa pewahyuan itu memberinya suatu tanggungjawab pribadi. Yaitu, apabila pemulihan Yerusalem itu memang merupakan tujuan Tuhan, berarti ia wajib bertindak dan masuk ke dalam rencana Tuhan serta berkomitmen untuk berdoa dan berpuasa demi mewujudkan kehendak Tuhan tersebut.

Kita membaca bahwa dari Firman Tuhan Daniel mengetahui kehancuran Yerusalem akan berlangsung selama tujuh puluh tahun. Kita perlu bertanya kepada diri sendiri, “Di ayat mana Daniel menemukan hal tersebut?”

Satu ayat Firman Tuhan yang menyatakan hal itu secara jelas adalah Yeremia 29: 10-13. Ayat-ayat ini merupakan nubuat nabi Yeremia yang dapat dipastikan sudah ada pada zaman Daniel. Kita akan membaca ayat-ayat tersebut:

“Sebab beginilah firman Tuhan: Apabila telah genap tujuh puluh tahun bagi Babel, barulah Aku memperhatikan kamu (umat Yahudi). Aku akan menepati janji-Ku itu kepadamu dengan mengembalikan kamu ke tempat ini (Yerusalem).

Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.

Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu.

Apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati, Aku akan memberi kamu menemukan Aku (Apabila kamu mencari Aku dengan sungguh-sungguh, kamu akan menemukan Aku, versi FAYH).”

Jadi ada petunjuk kuat bahwa setelah tujuh puluh tahun Allah akan mulai membawa orang-orang Yahudi kembali ke Yerusalem dan membangun kota itu lagi. Tetapi Allah berkata, “Aku siap untuk melakukannya pada akhir tahun ketujuh puluh, tetapi engkau, umat-Ku, harus memenuhi persyaratan-Ku. Engkau harus berseru kepada-Ku dan berdoa. Apabila engkau sungguh-sungguh berdoa, Aku akan mendengarkannya.” Jadi Daniel mengetahui bahwa tanggungjawabnya bukan sekadar menerima wahyu luar biasa tentang tibanya saat pemulihan kota Yerusalem, melainkan ia harus mengerjakan bagiannya sebagai umat Allah, yaitu berdoa. Dan Tuhan berkata bahwa ia harus berdoa dengan cara yang tidak biasa-biasa saja. Ia harus berdoa secara sungguh-sungguh. Tuhan berfirman, “Apabila kamu mencari Aku dengan sungguh-sungguh, kamu akan menemukan Aku.” Dengan kata lain Tuhan berfirman, “Apabila engkau memberikan dirimu tanpa syarat untuk mencari Aku dan berdoa, maka Aku akan menjawab dan melakukan apa yang sudah menjadi komitmen-Ku.”

Daniel pasti membaca kata-kata ini, “Apabila kamu mencari Aku dengan sungguh-sungguh.” Bagaimana tanggapan Daniel? Dia berkata, “Lalu aku mengarahkan mukaku kepada Tuhan Allah untuk berdoa dan bermohon, sambil berpuasa dan mengenakan kain kabung serta abu.” Pada masa itu kain kabung dan abu merupakan tanda berduka cita. Jadi, saat itu Daniel dapat dikatakan menjadi orang yang berduka cita. Dia meratapi kehancuran Yerusalem. Ada sejenis dukacita ilahi yang begitu dekat di hati Tuhan. Dalam khotbah-Nya di bukit Yesus berkata, “Berbahagialah orang yang berduka cita, karena mereka akan dihibur.” Sedangkan Yesaya 61:3 berkata, “Allah memberitakan pembebasan bagi orang-orang yang berkabung di Sion. Ia akan mengaruniakan kepada mereka minyak untuk pesta ganti kain kabung, perhiasan kepala ganti abu, nyanyian puji-pujian ganti semangat yang pudar (terjemahan bebas dari Alkitab bahasa Inggris)” Ini bukan duka cita yang tertuju kepada diri sendiri, melainkan duka cita yang meratapi umat Tuhan dan keadaan kota kediaman-Nya. Apa yang dialami Daniel itu merupakan perkabungan di Sion dan Daniel demikian berduka atas hal itu. Sikap Daniel ini sangat berarti bagi Tuhan.

Daniel tidak hanya berkabung dan berdoa tetapi juga berpuasa. Puasa adalah cara yang ditetapkan Tuhan bagi kita untuk merendahkan diri dan memberikan diri sepenuhnya dengan komitmen tanpa syarat untuk berdoa kepada Tuhan.

Mari kita melihat II Tawarikh 7:14:

“dan umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka.”

Saya ingin menunjukkan bahwa di dalam Alkitab terdapat suatu cara khusus yang telah ditetapkan Tuhan bagi umat-Nya untuk merendahkan diri di hadapan-Nya, yaitu berpuasa.

Sekarang kita akan mengamati bentuk doa yang dipanjatkan Daniel ketika sedang berduka cita, berpuasa dan mencari Tuhan dengan segenap hatinya. Doa ini memiliki suatu pola yang sangat penting bagi kita. Dalam Daniel 9: 4-7 ia berkata:

“Maka aku memohon kepada Tuhan, Allahku, dan mengaku dosaku, demikian: ‘Ah Tuhan, Allah yang maha besar dan dahsyat, yang memegang Perjanjian dan kasih setia terhadap mereka yang mengasihi Engkau serta berpegang pada perintah-Mu!

Kami telah berbuat dosa dan salah, kami telah berlaku fasik dan telah memberontak, kami telah menyimpang dari perintah dan peraturan-Mu,

dan kami tidak taat kepada hamba-hamba-Mu, para nabi, yang telah berbicara atas nama-Mu kepada raja-raja kami, kepada pemimpin-pemimpin kami, kepada bapa-bapa kami dan kepada segenap rakyat negeri.

Ya Tuhan, Engkaulah yang benar, tetapi patutlah kami malu seperti pada hari ini, kami orang-orang Yehuda, penduduk kota Yerusalem dan segenap orang Israel, mereka yang dekat dan mereka yang jauh, di segala negeri ke mana Engkau telah membuang mereka oleh karena mereka berlaku murtad terhadap Engkau.”

Kata “kami” dipakai berulang kali dalam doa itu. Daniel adalah salah seorang paling benar yang kehidupannya tercatat dalam Firman Tuhan. Dalam kisah kehidupannya itu bahkan tidak tercatat satu pun dosa. Terhadap sesamanya umat Israel itu sebenarnya ia dapat dengan mudah bersikap membenarkan diri dan berkata, “Mereka adalah orang-orang yang jahat. Mereka patut menerima penghukuman-Mu.” Tetapi Daniel tidak bersikap demikian. Ia justru menyamakan dirinya dengan umat Allah itu. Ia menempatkan dirinya di tengah-tengah mereka dan berkata, “Kami telah berdosa, kami telah bersalah. Kami patut menerima hukuman.”

Bandingkanlah dengan orang Farisi yang datang ke Bait Allah untuk berdoa. Anda ingat apa yang ia doakan? “Ya Allah, aku mengucap syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain.” Doa manakah yang dapat menjamah hati Tuhan? Tentu bukan doa orang Farisi, melainkan doa orang yang berduka cita dan berpuasa, menyerahkan diri tanpa syarat untuk memohon belas kasihan Tuhan dan menyamakan diri dengan keadaan umat Tuhan serta kebutuhan mereka.

Pada bab selanjutnya kita akan membicarakan tentang kuasa doa syafaat dari kehidupan seorang wanita, Ratu Ester.

BAB IV

Pembelaan Ester atas Bangsa Israel

Kita telah mempelajari teladan pelayanan doa syafaat dari kehidupan tiga hamba Tuhan, yaitu Abraham, Musa dan Daniel. Telah kita amati pula sejumlah ciri khas dari pelayanan mereka yang juga menandai orang-orang, baik pria maupun wanita, yang telah menguasai seni berdoa syafaat.

Ciri pertama adalah keintiman dengan Tuhan; kedua, keberanian dalam menghampiri Tuhan; ketiga, keyakinan akan keadilan Tuhan yang mutlak, baik secara positif maupun negatif; keempat, kepedulian akan kemuliaan nama Tuhan dan ketidakpedulian terhadap kepentingan dan ambisi pribadi; kelima, pengabdian terhadap tugas walaupun harus dengan mempertaruhkan nyawa, seperti harus dilempar ke gua singa; dan keenam, kerelaan untuk menyamakan diri dengan orang-orang yang didoakan. Doa demikian tidak sama dengan doa orang Farisi yang berkata, “Ya Allah, aku mengucap syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain.” Doa syafaat berarti menyamakan diri dengan orang-orang yang kita doakan. Kita akan berkata, “Kami telah berdosa”, bukan “Mereka telah berdosa.”

Contoh doa syafaat berikutnya saya ambil dari kehidupan Ratu Ester. Peristiwa yang akan kita bahas dimulai dari Ester pasal 4. Tetapi sebelumnya kita perlu mengetahui latar belakang sejarah dari cerita ini. Ester adalah seorang gadis Yahudi cantik yang hidup di Kerajaan Persia pada saat orang-orang Yahudi dibuang dari negeri mereka dan dari kota Yerusalem. Ia adalah seorang yatim piatu yang dibesarkan oleh pamannya yang bernama Mordekhai yang merupakan seorang pejabat penting di istana Kerajaan Persia. Pada suatu saat Ester terpilih menjadi ratu baru di Kerajaan Persia dan mendapat kedudukan amat penting di istana Raja. Namun, Ester tidak pernah menyatakan di depan umum bahwa ia adalah orang Yahudi.

Sesudah Ester menjadi ratu, seorang pejabat di Kerajaan Persia bernama Haman, yang membenci orang Yahudi, merancang suatu rencana jahat untuk membinasakan semua orang Yahudi yang berdiam di seluruh wilayah Kerajaan Persia. Raja mengesahkan rencana itu dan ditetapkanlah satu hari tertentu untuk melaksanakannya. Rencana Haman itu sesungguhnya merupakan upaya pemusnahan seluruh bangsa Yahudi. Kemungkinan besar semua orang Yahudi yang ada di muka bumi pada masa itu berdiam di kawasan yang termasuk wilayah Kerajaan Persia tersebut. Jadi, keadaan mereka saat itu benar-benar genting.

Ketika keputusan raja itu diumumkan, Mordekhai mengirim pesan kepada Ester yang tinggal di istana bahwa Esterlah yang harus bertanggungjawab untuk menghadap raja dan membujuknya agar mengubah keputusan itu. Ester menjawab pesan itu dan berkata bahwa ia belum diberi kesempatan berjumpa dengan raja untuk sementara waktu. Mordekhai kembali mengirim pesan kepada Ester bahwa ia harus menghadap raja demi kepentingan bangsanya. Ester menjawab pesan itu. Untuk lengkapnya kita akan membaca dari Ester 4:11-17:

“Semua pegawai raja serta penduduk daerah-daerah kerajaan mengetahui bahwa bagi setiap laki-laki atau perempuan, yang menghadap raja di pelataran dalam dengan tiada dipanggil, hanya berlaku satu undang-undang, yakni hukuman mati. Hanya orang yang kepadanya raja mengulurkan tongkat emas, yang akan tetap hidup. Dan aku selama tiga puluh hari ini tidak dipanggil menghadap raja.”

Ketika disampaikan orang perkataan Ester itu kepada Mordekhai, maka Mordekhai menyuruh menyampaikan jawab ini kepada Ester: ‘Jangan kira, karena engkau di dalam istana raja, hanya engkau yang akan terluput dari antara semua orang Yahudi. Sebab sekalipun engkau pada saat ini berdiam diri saja, bagi orang Yahudi akan timbul juga pertolongan dan kelepasan dari pihak lain, dan engkau dengan kaum keluargamu akan binasa. Siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti ini engkau beroleh kedudukan sebagai ratu.’

Maka Ester menyuruh menyampaikan jawab ini kepada Mordekhai:

‘Pergilah, kumpulkanlah semua orang Yahudi yang terdapat di Susan (ibukota kerajaan) dan berpuasalah untuk aku; janganlah makan dan janganlah minum tiga hari lamanya, baik waktu malam, baik waktu siang. Aku serta dayang-dayangku pun akan berpuasa demikian, dan kemudian aku akan masuk menghadap raja, sungguhpun berlawanan dengan undang-undang; kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati.’

Maka pergilah Mordekhai dan diperbuatnyalah tepat seperti yang dipesankan Ester kepadanya.”

Kita melihat satu sifat lain dari seorang pendoa syafaat. Perhatikan komitmen Ester. “Kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati.” Apakah saya hidup atau mati, itu bukanlah hal terpenting. Masalah yang paling penting adalah apakah saya melakukan apa yang dapat saya perbuat untuk kepentingan bangsa saya.

Perhatikan perkataan Mordekhai, “Siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti ini engkau beroleh kedudukan sebagai ratu.” Hal ini berlaku bagi kita sebagai orang Kristen. Kita adalah imam rajani. Kita telah beroleh kedudukan dalam kerajaan. Kita tidak dapat mengelak dari tanggungjawab kita dan bersikap tidak peduli. Kita harus bersedia menyamakan diri dengan umat Tuhan lainnya. Kita tidak dapat bersembunyi di istana kita dan berkata, “Aku tidak peduli dengan krisis yang sedang terjadi.” Kita harus bersikap seperti Daniel dan Ester; rela menyerahkan hidup kita, berani menghadapi semua risiko, berjuang bersama-sama umat Tuhan, menjadikan rencana dan tujuan Tuhan sebagai rencana dan tujuan kita, dan mengambil beban doa. Perhatikan juga bahwa Ester seperti halnya Daniel menyadari bahwa untuk keadaan tertentu berdoa saja belum memadai. Ia berkata, “Berdoa saja belum cukup, kita semua juga harus berpuasa tiga hari tiga malam. Setelah kita berdoa dan berpuasa, aku akan menghadap raja dan kita akan melihat apa yang terjadi.”

Sekarang kita melihat bagaimana Ester menghadap raja di Ester 5:1-3:

“Pada hari yang ketiga Ester mengenakan pakaian ratu, lalu berdirilah ia di pelataran dalam istana raja (Saya menyukai istilah ini: “di pelataran dalam”. Bersyafaat memang berarti masuk ke pelataran dalam, menuju langsung ke hadirat Tuhan. Jadi Ester berdiri di pelataran dalam istana), tepat di depan istana raja. Raja bersemayam di atas takhta kerajaan di dalam istana, berhadapan dengan pintu istana itu.

Ketika raja melihat Ester, sang ratu, berdiri di pelataran, berkenanlah raja kepadanya, sehingga raja mengulurkan tongkat emas yang di tangannya ke arah Ester, lalu mendekatlah Ester dan menyentuh ujung tongkat itu. (Ini merupakan tanda raja berkenan menyatakan belas kasihannya dan tidak akan menghukum mati Ester. Lalu Ester datang mendekat dan menyentuh ujung tongkat itu. Melalui tindakan ini Ester membuka diri untuk menerima belas kasihan yang disediakan raja. Saya rasa ini adalah suatu hal yang perlu kita pelajari: kita perlu masuk ke hadirat Tuhan dan ketika Ia mengulurkan tongkat belas kasihan-Nya, kita harus menyentuh ujung tongkat itu.)

Tanya raja kepadanya: ‘Apa maksudmu, hai ratu Ester, dan apa keinginanmu? Sampai setengah kerajaan sekalipun akan diberikan kepadamu.’”

Ester menang! Berbagai akibat dari doa syafaat yang dilakukan Ester dapat kita lihat di bagian berikutnya dari kitab itu. Namun, kemenangan Ester ini merupakan titik awal kemenangan orang-orang Yahudi di kerajaan Persia. Kemenangan tersebut saya percaya, seperti yang sudah-sudah, terjadi di dalam doa syafaat. Dalam doa syafaat itulah sejarah ditentukan, jalan hidup dan nasib bangsa-bangsa diubah, dan di situ jugalah kita melakukan peranan sebagai pemimpin yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Saya ingin Anda memperhatikan satu hal yang indah dari Ester. Ketika menghadap raja, ia tidak datang sebagai pengemis yang merangkak-rangkak untuk memohon belas kasihan. Ester datang dengan mengenakan pakaian kerajaan, dan berdiri di hadapan raja sebagai seorang ratu yang cantik dan anggun.

Jadi, Ester menghadap raja sebagai seorang ratu. Ia mengenakan busana kerajaannya. Ia menyadari siapa dirinya. Ia mengambil posisinya yang benar. Saya percaya hal ini juga berlaku bagi Anda dan saya sebagai orang Kristen. Kita harus mengetahui siapa diri kita di mata Tuhan, kedudukan yang telah Tuhan karuniakan kepada kita. Kita tidak perlu datang merangkak-rangkak di hadapan-Nya seperti seorang pengemis.

Perhatikan perkataan yang indah dalam Yesaya 52:1,2 ini:

“Bangunlah, bangunlah, hai Sion (Yerusalem)! Kenakanlah kekuatanmu (yang dari Allah)! Kenakanlah pakaianmu yang indah-indah, hai Yerusalem, kota yang kudus! Karena orang-orang yang tidak bersunat dan cemar (yang berdosa dan telah berpaling dari Allah) tidak akan memasuki pintu gerbangmu lagi.

Bangkitlah dari debu, hai Yerusalem! Lepaskanlah rantai perbudakan pada lehermu, hai puteri Sion yang tertawan!” (FAYH)

Saya percaya ini merupakan tantangan atas diri kita dan cara kita berdoa. Kita harus bersikap sesuai dengan kedudukan kita menurut Tuhan. Kita tidak perlu merangkak-rangkak seperti pengemis. Kita harus bangkit dari debu dan duduk di takhta yang telah Tuhan sediakan untuk memerintah bersama-Nya di dalam doa dan doa syafaat. Perhatikan beberapa hal yang tersirat dari ayat-ayat di atas. Pertama, kita harus mengenakan kekuatan dan keindahan. Ada satu ayat yang indah di Mazmur 96:6 yang berbunyi:

“Keagungan dan semarak ada di hadapan-Nya, kekuatan dan kehormatan ada di tempat kudus-Nya.”

Tuhan menghendaki kita mengenakan kekuatan dan keagungan yang sesuai bagi tempat kudus-Nya, pelataran dalam-Nya. Kita harus menanggalkan semua yang mencemarkan (menajiskan). Disebutkan bahwa orang-orang yang tidak bersunat dan cemar tidak akan masuk. Kita harus dalam keadaan kudus. Selain itu kita juga harus melepaskan segala ikatan. Kita harus melepaskan berbagai ikatan yang membelenggu leher kita. Ikatan-ikatan apa saja yang membelenggu kita ketika kita datang menghadap Tuhan di dalam doa? Saya rasa ikatan-ikatan itu misalnya adalah keragu-raguan, ketidakpercayaan, ketakutan, berbagai sikap dan jalinan hubungan yang tidak benar.

Kita harus melepaskan diri dari semua ikatan ini, dan segera mengambil tindakan yang sangat menentukan. Yaitu, kita harus bangkit, tidak lagi merangkak-rangkak dan mengemis. Kita harus menyadari kedudukan kita di hadapan Tuhan yang sesuai dengan tujuan Tuhan menciptakan kita. Bangkit dan bertindaklah sesuai dengan yang Tuhan kehendaki untuk kita lakukan.

Sebelum mengakhiri bab ini kita akan kembali mengamati sejenak kehidupan Ester yang menggantikan kedudukan ratu sebelumnya, yaitu Wasti yang dibuang oleh raja. Ratu Wasti dibuang karena ketika raja mengadakan perjamuan besar dan ingin memperlihatkan kecantikan ratu Wasti kepada segenap rakyat dan bawahannya di puncak acara perjamuan itu, ratu Wasti menolak permintaan raja karena ia sedang mengadakan perjamuannya sendiri. Oleh karena alasan itulah ia dibuang. Saya ingin menunjukkan kepada Anda secara sederhana perbedaan antara Wasti dan Ester sebagai ratu. Wasti mendahulukan rencana dan kegiatannya sendiri di atas keinginan raja, sedangkan Ester mendahulukan keinginan raja dan keperluan bangsanya di atas kehidupan dan keinginannya sendiri.

Saya percaya hal ini berlaku bagi gereja sekarang ini. Gereja seringkali bersikap seperti Wasti, sibuk dengan program, rencana dan kegiatannya sendiri, tidak membuka diri terhadap apa yang disampaikan raja. Saya berdoa agar kita menjadi gereja yang bersikap seperti Ratu Ester, mendahulukan kehendak raja dan kepentingan bangsa di atas kehidupan kita sendiri, jika perlu.

Doa syafaat Ester telah mengubah jalannya sejarah. Ingat, Anda dan saya pun dapat melakukan hal yang sama.

Bab V

Bersediakah Anda Menjadi Pendoa Syafaat?

Terlebih dahulu saya akan mengulang definisi “pendoa syafaat”. Pendoa syafaat adalah orang yang masuk ke antara dua hal. Ini adalah arti harfiah dari pendoa syafaat. Ia berdiri di antara Tuhan dan obyek yang harus menerima murka dan hukuman keadilan Tuhan, dan ia berkata, “Tuhan, Engkau memang sepenuhnya berhak menghajar bangsa ini. Engkau harus melakukan hal itu oleh karena keadilan-Mu. Tetapi, aku berdiri di antara Engkau dan bangsa ini; dan Tuhan, dengan segenap rasa hormat aku memberanikan diri untuk berkata bahwa jika Engkau menghajar mereka berarti Engkau harus menghajarku terlebih dahulu.” Begitulah kedudukan seorang pendoa syafaat.

Sejumlah contoh mengenai pelayanan ini dapat kita pelajari dari empat hamba Tuhan yang luar biasa: Abraham, Musa, Daniel dan Ester. Dalam diri keempat tokoh ini terlihat beberapa sifat khusus yang menjadi ciri para pendoa syafaat sejati. Secara singkat akan saya sampaikan kembali sifat-sifat tersebut beserta sedikit uraian mengenai hamba-hamba Tuhan yang paling banyak memperlihatkan masing-masing sifat itu.

Pertama, intim dengan Tuhan. Saya rasa sifat ini terutama terlihat dalam diri Abraham dan Musa. Mereka berbicara kepada Tuhan seperti layaknya manusia berbicara kepada sahabatnya. Kedua, berani. Mereka berbicara apa adanya kepada Tuhan. Sedikit banyak mereka sebenarnya seperti menantang Tuhan Yang Mahakuasa. Ketiga, yakin akan keadilan Tuhan yang mutlak. Sifat ini kemungkinan kita lihat terutama pada diri Abraham dan Daniel yang tanpa ragu mengakui bahwa hukuman Tuhan atas umat-Nya itu sama sekali adil adanya. Keempat, peduli akan kemuliaan Tuhan, dan sebaliknya, mengabaikan kepentingan dan ambisi pribadi. Sifat ini terutama kita dapati, barangkali, dalam diri Musa. Tuhan berfirman kepadanya, “...engkau akan Kubuat menjadi bangsa yang besar.” Tetapi Musa lebih mementingkan nama baik Tuhan daripada nama baiknya sendiri. Kelima, penuh pengabdian kepada tugas yang harus dijalankan meskipun itu berarti harus mengorbankan kehidupannya sendiri. Baik Daniel maupun Ester telah mempertaruhkan nyawa mereka dalam menjalankan pelayanan syafaat masing-masing.

Berikutnya, rela menyamakan diri dengan orang-orang yang didoakan. Sifat ini terutama juga terlihat dalam diri Daniel dan Ester. Saya membandingkan sifat ini dengan doa orang Farisi yang disebutkan Yesus dalam Perjanjian Baru. Orang itu berdoa, “Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain.” Ini adalah sikap yang menganggap diri sendiri benar, yang sama sekali berlawanan dengan sifat seorang pendoa syafaat.

Sekarang kita akan melihat apa yang akan terjadi jika tidak ada satu pun pendoa syafaat di tengah-tengah suatu bangsa. Uraian Alkitab mengenai keadaan ini dapat kita lihat di Yesaya 59. Pasal ini memuat daftar dosa dan kemurtadan yang demikian mengerikan yang telah dilakukan umat Tuhan, Israel. Ini merupakan gambaran dari kejahatan dan keruntuhan moral yang hampir-hampir tidak dapat ditebus dan dipulihkan kembali. Uraian dalam bab ini disampaikan dengan memakai kata ganti orang pertama berbentuk jamak. Dengan demikian ini merupakan pengakuan umat Israel akan keadaan mereka sendiri. Kita akan melihat Yesaya 59 mulai dari ayat 12:

“Sungguh, dosa pemberontakan kami banyak di hadapan-Mu dan dosa kami bersaksi melawan kami; sungguh, kami menyadari pemberontakan kami dan kami mengenal kejahatan kami: kami telah memberontak dan mungkir terhadap Tuhan, dan berbalik dari mengikuti Allah kami, kami merancang pemerasan dan penyelewengan, mengandung dusta dalam hati dan melahirkannya dalam kata-kata. Hukum telah terdesak ke belakang, dan keadilan berdiri jauh-jauh, sebab kebenaran tersandung di tempat umum dan ketulusan ditolak orang. Dengan demikian kebenaran telah hilang, dan siapa yang menjauhi kejahatan, ia menjadi korban rampasan (Sungguh suatu keadaan yang sangat mengerikan. Kini kita akan melihat reaksi Tuhan pada pertengahan ayat 15:) Tetapi Tuhan melihatnya, dan adalah jahat di mata-Nya bahwa tidak ada hukum. Ia melihat bahwa tidak seorang pun yang tampil, dan Ia tertegun karena tidak ada yang **membela** (tidak ada yang **bersyafaat**, dalam Alkitab bahasa Inggris).”

Bukankah ini pernyataan yang sangat mencengangkan. Mari kita membacanya sekali lagi:

Ia (Tuhan) tertegun karena tidak ada yang **bersyafaat**.

Meskipun kejahatan umat Israel itu sedemikian buruknya, bagi saya hal terburuk dari seluruh keadaan itu bukanlah kejahatan tersebut. Melainkan, keadaan puncak yang sampai membuat Tuhan tertegun, suatu hal yang hampir-hampir tidak dapat Tuhan pahami, yaitu tidak adanya satu orang pun yang bersyafaat untuk bangsa itu. Menurut saya hal ini merupakan bukti terbesar dari kemurtadan dan kekerasan hati umat Tuhan. Saya rasa keadaan umat Israel pada titik itu benar-benar dapat disebut sebagai keadaan tanpa harapan sama sekali. Sebab, selama masih ada orang yang bersyafaat berarti masih ada harapan, sedangkan jika tidak ada lagi pendoa syafaat, secara alkitabiah menurut saya harus kita katakan sebagai tidak ada lagi harapan. Satu-satunya orang yang Tuhan cari dalam keadaan krisis seperti itu adalah pendoa syafaat.

Mari kita melihat keadaan serupa itu yang kembali terjadi dalam sejarah Israel beberapa waktu kemudian. Di dalam Yehezkiel 22, mulai dari ayat 23 nabi Yehezkiel berkata:

“Kemudian datanglah firman Tuhan kepadaku: ‘Hai anak manusia, katakanlah kepadanya (yaitu kepada tanah Israel): Engkau adalah tanah yang tidak menerima hujan, tidak mendapat air pada masa kegeraman’”

Dari ayat itu saya melihat dengan jelas bahwa apabila suatu tanah menjadi jahat dan murtad, satu-satunya hal yang dapat membersihkannya adalah hujan. Bukan hujan dalam arti sesungguhnya, melainkan hujan Roh Kudus Allah. Dalam Hosea terdapat suatu perintah, “... sudah waktunya untuk mencari Tuhan, sampai Ia datang dan menghujani kamu dengan keadilan” (Hosea10:12). Itulah hujan yang dapat membersihkan tanah yang najis. Saya pribadi percaya bahwa itulah satu-satunya hujan yang mampu membersihkan tanah negeri saya, Amerika Serikat.

Mari kita melihat daftar kehancuran moral yang menimpa masing-masing golongan masyarakat dalam bangsa Israel. Kita melihat adanya empat golongan masyarakat yang secara kebetulan dalam bahasa Inggris semuanya dimulai dengan huruf “p”. Keempat golongan itu adalah nabi (prophets), imam (priests), raja (princes), dan rakyat (people). Perlu diperhatikan bahwa Tuhan mengawali daftar itu dengan menyebutkan kesalahan yang diperbuat para nabi dan imam. Tuhan menimpakan kesalahan bangsa itu terutama sekali kepada para pemimpin rohani: para nabi dan imam,

bukan kepada raja yang saya artikan sebagai pemimpin sekuler. Bagi saya, nabi adalah orang yang bertanggung jawab menyampaikan nasihat Tuhan kepada umat-Nya. Sedangkan imam adalah orang yang memperhatikan kehidupan sehari-hari jemaat Tuhan. Mari kita sekarang melihat perkataan Tuhan tentang para nabi, imam, raja, dan seluruh rakyat atau umat itu. Yehezkiel 22:25-31:

“Nabi-nabi palsu telah sepakat melawan kamu seperti singa yang hendak menerkam mangsanya ... (FAYH)

Imam-imammu telah melanggar ketetapan-ketetapan-Ku dan menjajiskan segala sesuatu yang kudus bagi-Ku ... (FAYH)

Pemimpin-pemimpinmu seperti serigala yang mencabik-cabik mangsanya ... (FAYH)

Dan nabi-nabinya mengoles mereka dengan kapur dengan melihat penglihatan yang menipu dan memberi tunjangan bohong bagi mereka ... (Perhatikan bahwa para nabi itu tidak menegur kejahatan yang terjadi melainkan menutupinya dengan alasan-alasan yang tidak benar dan perkataan-perkataan agamawi. Dan akhirnya:)

Rakyat jelata pun turut melakukan penindasan dan perampokan ... (FAYH)”

Dengan demikian, seluruh golongan masyarakat dalam bangsa itu, para nabi, imam, pemimpin dan rakyat biasa, semuanya telah bersalah di hadapan Tuhan. Secara umum, kesalahan apakah yang mereka semua telah lakukan? Saya rasa kesalahan utama mereka adalah “mengejar tujuan pribadi yang egois tanpa mengindahkan belas kasihan kepada sesama”. Masing-masing orang mendahulukan kepentingan, dan tujuan pribadinya di atas kepentingan orang lain dan kepentingan Tuhan. Bagaimana tanggapan Tuhan terhadap keadaan yang sedemikian jahat ini? Kita akan membaca dua ayat penutup dari pasal itu. Dalam ayat 30 dan 31 Tuhan berkata:

“Aku mencari di tengah-tengah mereka seorang yang hendak mendirikan tembok atau yang mempertahankan negeri itu di hadapan-Ku, supaya jangan Kumusnahkan, tetapi Aku tidak menemuinya. Maka Aku mencurahkan geram-Ku atas mereka dan membinasakan mereka dengan api kemurkaan-Ku; kelakian mereka Kutimpakan atas kepala mereka, demikianlah firman Tuhan Allah.”

Dalam situasi yang demikian memprihatinkan ini Tuhan tidak mencari sekelompok besar orang. Ia tidak perlu mendatangi para pemimpin atau bahkan para nabi dan imam. Ia hanya mencari satu orang manusia. Manusia seperti apakah itu? Manusia yang bersedia mempertahankan negeri itu di hadapan Tuhan. Manusia yang bagaimanakah yang dapat mempertahankan suatu negeri, suatu kota, atau suatu bangsa di hadapan Tuhan? Dia adalah seorang pendoa syafaat. Saya rasa salah satu pernyataan paling tragis dalam Alkitab adalah perkataan Tuhan di akhir ayat 30, “namun tak seorang pun yang Kutemukan” (BIS). Pernyataan tersebut saya rasa menunjukkan bahwa dalam keadaan yang begitu parah sekalipun, satu orang pendoa syafaat saja sebenarnya akan dapat mengubah seluruh haluan sejarah serta membujuk Tuhan untuk tidak jadi menjatuhkan hukuman yang hendak ditimpakan atas umat-Nya. Tetapi, apabila Tuhan tidak menemukan satu pun pendoa syafaat, berarti tidak ada lagi harapan. Saya katakan sekali lagi, selama masih ada seorang pendoa syafaat berarti masih ada harapan, tetapi jika tidak ada lagi pendoa syafaat, berarti sudah tidak ada lagi harapan.

Bagaimana Anda memandang negeri dan bangsa Anda saat ini? Apakah sedikit banyak ada persamaannya dengan keadaan yang digambarkan dalam Yehezkiel tadi? Adakah kesalahan dan kehancuran moral pada hampir seluruh golongan masyarakat, para nabi, imam, pemimpin sekuler dan rakyat pada umumnya? Bagaimanakah keadaannya? Bagaimana tanggapan Tuhan? Saya percaya Tuhan sedang mencari satu orang manusia, seorang pria atau wanita, untuk mempertahankan negeri dan untuk mendirikan tembok sekeliling negeri, yaitu seorang pendoa syafaat. Bersediakah Anda mempersembahkan diri di hadapan Tuhan untuk melakukan pelayanan ini?

Catatan:

FAYH: Alkitab versi Firman Allah Yang Hidup

BIS: Alkitab versi Kabar Baik dalam Bahasa Indonesia Sehari-Hari